

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menjadi gerbang awal memasuki pendidikan selanjutnya. Dengan melaksanakan pendidikan sedini mungkin maka pendidikan tersebut dapat menjadi investasi dimasa depan, karena dengan pendidikan, kita dapat mengejar cita-cita dibidang yang kita inginkan. Oleh karena itu pendidikan yang baik salah satunya adalah pendidikan yang memperhatikan kepada minat dan bakat peserta didiknya.

Peserta didik anak usia dini menurut para ahli psikologi perkembangan adalah pada usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut bisa dikatakan sebagai masa *the golden age*, yaitu masa keemasan dalam perkembangan manusia seutuhnya. Masa emas yang dimaksud adalah adanya fakta penelitian bahwa pada masa ini tidak kurang dari 100 miliar sel otak siap untuk dirangsang agar kecerdasan seseorang dapat berkembang dengan optimal. Seperti yang diungkapkan Hariwijaya (2009:13) bahwa:

Enam tahun pertama adalah masa-masa paling penting dan menentukan dalam membangun kecerdasan anak dibandingkan masa sesudahnya. Artinya jika anak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka potensi tumbuh kembang anak akan terbangun secara maksimal.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting diikuti oleh setiap anak untuk bekal kehidupannya dimasa mendatang. Oleh karena itu Pendidikan anak Usia Dini pada prinsipnya di tujukan agar dapat

memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh. Praktek pendidikan harus mengarah pada tujuan pendidikan, artinya bahwa setiap peserta didik harus dibimbing kepada suatu tujuan pendidikan yang terarah dalam upaya pengembangan diri anak. Seperti yang diungkapkan Bredecamp, (1997) dalam Musfiroh (2008:20) bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan enam tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosoal, emosi, bahasa, dan fisik anak.

Senada dengan pernyataan tersebut diatas pemerintah melalui USPN tahun 2003 pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Hal tersebut memberi penjelasan tentang pentingnya pendidikan pada usia dini dengan memberikan rangsangan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani bahkan lebih dalam lagi Bredecamp, (1997) dalam Musfiroh (2008:22) menyatakan bahwa pendidikan sedini mungkin pada anak dapat meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa dan fisik anak, hal tersebut dikarenakan agar dapat membantu seorang anak untuk dapat memiliki persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Setiap pendidik pada pendidikan anak usia dini menyadari bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Hal itu pula yang mendasari prinsip pendidikan di TK sebagai salah satu jenjang Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur formal yaitu belajar seraya bermain dan bermain seraya belajar. Bermain sangat penting bagi

anak serta penting bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka, karena dengan bermain mereka dapat mencapai perkembangannya. Kegiatan bermain mengandung unsur menyenangkan dan menggembirakan bagi anak, menikmati kegiatan bermain, tentu saja konsep bermain ini sebuah konsep yang dirancang oleh guru untuk menunjang pencapaian pada pembelajaran.

Masitoh dalam Strategi Pembelajaran TK (2007: 23) menyatakan bahwa:

Pembelajaran pada anak usia Taman Kanak-kanak secara umum pada hakikatnya adalah pembelajaran yang berorientasi bermain (belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar), pembelajaran yang berorientasi perkembangan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara-cara yang tepat. Pendekatan yang paling tepat adalah pembelajaran yang berpusat pada anak.

Berdasarkan pernyataan di atas, tentu saja pengajaran pada pendidikan Taman Kanak-kanak harus berpegang pada prinsip pembelajarannya dan media yang dipergunakan harus disesuaikan dengan karakteristik belajar anak. Begitu pula dalam pembelajaran musik termasuk didalamnya pembelajaran angklung.

Pada prinsipnya angklung adalah alat musik yang dapat dimainkan secara berkelompok, hal tersebut melatarbelakangi guru di TK Islam Lathifiyah untuk mengajarkan angklung kepada peserta didiknya, karena dengan belajar angklung pada akhirnya anak tidak hanya dapat memainkan alat musik tersebut saja, namun lebih dari itu pembelajaran angklung dapat melatih anak untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok dengan baik.

Angklung, merupakan alat musik tradisional terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyangkan. Ansor dalam Hani Indriani (2005: 14) mengemukakan keunggulan dari alat musik angklung, yaitu untuk memainkan alat musik tersebut pemain tidak di tuntutan memiliki keterampilan dan bakat tertentu,

sehingga hampir semua orang di yakini dapat memainkan alat ini. Angklung juga mudah didapat karena selain dapat membeli langsung angklung dapat dibuat sendiri dengan menggunakan bahan baku lokal bersifat leksikal dan individual sehingga dapat mengembangkan potensi kreativitas, musik serta nilai-nilai seseorang, dan dapat mengakomodasi unsur-unsur musik dalam pengajaran, dan pembelajaran dalam pendidikan seni. Hal ini menunjukkan bahwa angklung merupakan salah satu alat musik yang dapat digunakan pada pendidikan musik di sekolah. Oleh karena itu penggunaannya dapat dijadikan sebagai media pembelajaran musik atau sebagai sebuah permainan musik.

Namun pada kenyataannya mengajarkan angklung di TK tidak mudah, hal tersebut dikarenakan pada usia TK rentang konsentrasi anak masih berkisar antara 5-10 menit. Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan pembelajarannya tugas guru adalah menyiapkan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak dalam mengajarkan angklung di TK.

Media merupakan alat bantu yang mendukung dalam proses belajar mengajar di sekolah, media yang digunakan dalam proses belajar mengajar di TK salah satunya adalah media gambar. Media gambar ini biasa dipergunakan pada pengenalan huruf seperti A = Ayam B = Bebek C = Cicak dan seterusnya contoh lain dalam pembelajaran matematika adalah dengan gambar 10 ayam dicocokkan dengan angka 10 dan banyak hal lagi dalam pembelajaran melalui media gambar ini. Siswapun diharapkan dapat dengan cepat menguasai materi pelajaran salah satunya pada pembelajaran musik angklung.

Pada pembelajaran angklung di TK Islam Lathifiyah media gambar di pergunakan adalah media gambar yang pada setiap gambarnya memiliki makna untuk mengenalakan setiap nada pada sebuah lagu. Misalnya nada Do = gambar anggur, nada Re = semangka, nada Mi = terung dan sebagainya.

Peneliti memperhatikan media gambar dapat digunakan sebagai media pembelajaran alat musik, seperti terlihat pada TK Islam Lathifiyah yang menggunakan media gambar ini pada pembelajaran alat musik angklung. Se jauh mana peranan media gambar ini diterapkan oleh guru pada aktivitas pembelajaran alat musik angklung sehingga anak dapat memainkan alat musik tersebut. Hal ini menarik peneliti untuk mengkajinya lebih dalam dan mendeskripsikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk skripsi.

Dari uraian yang telah di paparkan tersebut di atas, bahwa peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian di TK Islam Lathifiyah. Adapun judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Musik Angklung di TK Islam Lathifiyah Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Dari judul dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang diangkat dalam penelitian. Secara umum rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Musik Angklung di TK Islam Lathifiyah?”. Untuk

menjawab dan mendeskripsikan rumusan masalah di atas, disusun beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk media gambar yang digunakan dalam pembelajaran musik angklung di TK Islam Lathifiyah?
2. Bagaimana tahapan pembelajaran musik angklung dengan menggunakan media gambar di TK Islam Lathifiyah?
3. Bagaimana hasil pembelajaran musik angklung dengan menggunakan media gambar di TK Islam Lathifiyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab berbagai permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai pada penelitian yang dilakukan. Maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media gambar dalam pembelajaran musik angklung di TK Islam Lathifiyah, yang diuraikan dalam tujuan khusus sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran tentang bentuk media gambar yang digunakan dalam proses pembelajaran musik angklung di TK Islam Lathifiyah.
2. Mendeskripsikan tahapan pembelajaran musik angklung dengan menggunakan media gambar di Tk Islam Lathifiyah.
3. Mengetahui hasil pembelajaran musik angklung dengan menggunakan media gambar di TK Islam Lathifiyah.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi kepada sekolah dan guru di Taman Kanak-kanak agar media gambar dapat digunakan pada pembelajaran musik sehingga dapat digunakan sebagai pedoman pembelajaran.
2. Sebagai informasi kepada sekolah dan guru TK Islam Lathifiyah, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan guna mengupayakan dan meningkatkan pembelajaran angklung selanjutnya.
3. Sebagai sumbang pemikiran bagi lembaga pendidikan tinggi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) khususnya mahasiswa jurusan musik untuk lebih mengenal metode pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam permainan alat musik di Taman Kanak-kanak.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai *referensi* pada penelitian berikutnya.

E. Asumsi Penelitian

Melalui penggunaan Media gambar dalam proses pembelajaran musik angklung di TK Islam Lathifiyah, pembelajaran bisa lebih efektif dan menarik bagi siswa untuk terus mengikuti pembelajaran. Penggunaan media gambar tersebut juga relevan dengan tujuan kurikulum pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Selain itu, pembelajaran musik angklung dengan media gambar dinilai

inovatif karena disesuaikan dengan karakteristik anak yang menyukai gambar-gambar *color full* sehingga tidak tertekan atau membuat anak bosan.

F. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi atas permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini di sampaikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Media Gambar dalam pembelajaran berfungsi untuk membantu guru dalam mencapai tujuan instruksional, karena media gambar termasuk media yang mudah dan murah serta besar artinya untuk mempertinggi nilai pengajaran, karena dengan media gambar pengalaman dan pengertian peserta didik lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkret dalam ingatan dan asosiasi peserta didik (Rohani, 1997: 76).
2. Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap (Darsono dkk, 2000).
3. Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah (Sunarko, 1985 : 5).
4. Angklung adalah alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bambu, yang dibunyikan dengan cara digoyangkan sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam setiap ukuran, baik besar maupun kecil (<http://angklung.html>).
5. TK Islam Lathifiyah adalah jenjang pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal (USPN, 2003).

G. Metode Penelitian

1. Metode

Keberhasilan penelitian sangat tergantung dari berbagai aspek. Kesalahan dalam penggunaan metode dapat mempengaruhi hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (2005:11) penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran dari variable penelitian.

Melalui metode deskriptif ini diharapkan peneliti mendapatkan realitas tentang peranan media gambar dalam pembelajaran musik angklung di TK Islam Lathifiyah yang dideskripsikan kedalam bentuk karya tulis ilmiah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh data keterangan dengan cara Tanya jawab secara langsung dengan sumber data. Peneliti ini menggunakan teknik wawancara semistruktur dimana peneliti melakukan teknik wawancara yang lebih terbuka dan lebih akrab dengan sumberdata, namun tetap mengacu kepada pedoman wawancara.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Peneliti menggunakan teknik observasi berperan serta (*participant*

observation) dimana peneliti terlibat didalam kegiatan orang yang diamati atau sumber data data penelitian. Melalui teknik observasi ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap dan peneliti akan dapat memahami lebih dalam mengenai gejala sosial yang terjadi di lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan bantuan catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar, maupun rekaman audio visual dari sumber data. Dokumentasi ini digunakan ketika peneliti melakukan observasi ditempat dimana proses belajar mengajar sedang berlangsung.

2. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu selama proses observasi dari awal penelitian sampai seluruh hasil penelitian data di lapangan diperoleh. Setelah semua data penelitian yang diinginkan terkumpul, baik berupa foto dan data catatan yang sedetail-detailnya, maka penyusun akan mencoba menyesuaikan dan membandingkan atau menggabungkan data yang dihasilkan di lapangan dengan data-data dari sumber lain berbentuk teori-teori yang dihasilkan sebelumnya yang dapat menghasilkan beberapa teori.

H. Laporan Penelitian

Laporan penelitian ini menghimpun data berupa catatan, arsip, foto dan lain sebagainya yang mendukung topik penelitian, maka hasil dari penelitian ini dilaporkan dalam bentuk skripsi.